

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai keinginan untuk menjadi berkualitas. Baik anak-anak maupun yang telah lanjut usia, selama manusia itu sehat jasmani dan rohaninya, pastilah manusia tersebut selalu ingin menjadi yang terbaik diantara yang baik-baik. Hal demikian tidak menjadi masalah, selagi jalan yang ditempuh dibenarkan. Karena sebagaimana firman Allah Swt dalam *Q.S Al-Baqarah* ayat 148:

.. فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ..

Artinya: “ .. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan .. “

Para remaja atau pemuda di kalangan siswa sangat penting dan berpengaruh keberadaannya. Bagaimana tidak, mereka merupakan salah satu penentu nasib bangsa pada masa yang akan datang. Namun saat ini, semakin berkembang ilmu teknologi dan komunikasi, semakin tersebar pula budaya dan adat asing yang masuk bangsa ini sehingga mempengaruhi para remaja termasuk para siswa.

Akibatnya, berbagai aspek dari remaja itupun berubah secara signifikan, baik moralitas dan mentalitas serta religiusitasnya. Hal itu wajar terjadi pada kalangan siswa tingkat SLTA (SMA) sebagai remaja yang disebut usia bermasalah. Dengan begitu, siswa pun sulit mendapatkan solusi dalam menghadapi sebuah permasalahan yang menyulitkan. Menurut Rumke, berbagai kesulitan yang dialami remaja berasal dari sebagai berikut:

1. Masalah Individuasi: ketidakmudahan untuk menjadi manusia yang dewasa.
2. Regulasi: kesulitan menyesuaikan perubahan fisik dan seksual pada dirinya.
3. Masalah Integrasi: ketidakmampuan pribadi dalam menyesuaikan sikap dan perilaku dalam lingkungan dimana ia berada.

Pendidikan merupakan gerbang utama menuju kepintaran, yakni mengetahui hal-hal yang tidak diketahui sebelumnya adalah sebuah keharusan. Belajar atau mencari ilmu adalah seni bertahan hidup. Bagaimana tidak, dengan belajar, seseorang dapat mengetahui kebenaran sehingga terhindar dari kebodohan dan tipu daya. Maka dari itu, sepanjang akhir hayatnya, seorang manusia harus terus belajar. Disamping seni untuk bertahan hidup, dengan belajar, manusia dapat merealisasikan perintah Allah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Kita sering melihat siswa berambisi mendapatkan nilai yang baik, lulus ujian, dan melanjutkan ke perguruan tinggi, akan tetapi apa yang mereka impikan dengan yang mereka usahakan seringkali tidak selaras, memiliki kebiasaan belajar yang tidak teratur, bahkan mudah bosan saat kegiatan belajar. Keadaan demikian jika tanpa motivasi menyebabkan siswa tidak memiliki kemampuan yang diperlukan, yang menyebabkan kecurangan dalam ujian, motivasi bukan hanya mengarahkan tingkah laku tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Tinggi rendahnya motivasi untuk belajar sangat erat kaitannya dengan motivasi berprestasi.

Dewasa ini, sering terlihat berbagai orang dengan bermacam prestasinya. Khususnya di dunia pendidikan yakni sekolah. Banyak usaha yang dilakukan pihak sekolah untuk memberikan pendidikan bagi siswanya, baik secara akademik maupun non akademik. Semua itu dilakukan sekolah semata-mata agar dapat menunjang siswa untuk berprestasi, baik secara akademik maupun non akademik.

Ekstrakurikuler merupakan salah satu upaya yang diberikan sekolah untuk mewadahi minat dan bakat siswa. Salah satunya adalah ekstrakurikuler IRMA (Ikatan Remaja Masjid). Ekstrakurikuler ini merupakan wadah minat dan bakat siswa yang berbasiskan agama. Banyak kegiatan keagamaan didalamnya, termasuk bimbingan islami yang menjadi agenda wajib.

Bimbingan Islami dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Seseorang dapat dianggap memiliki sikap dan perilaku yang baik jika mereka menjalani kehidupan sehari-harinya sesuai ajaran agama. Khususnya agama Islam, sikap dan perilaku seseorang dianggap baik ketika seseorang tersebut memiliki keislaman dalam jiwanya yang diimplementasikan dalam kehidupan berdasarkan Al-Quran, Hadis dan perintah Allah Swt.

Bimbingan Islami bertujuan untuk membimbing remaja agar menjadi muslim sejati, yang senantiasa meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman remaja tentang ajaran Islam. Bimbingan Islami juga bertujuan agar remaja memiliki sikap taqwa dan akhlak mulia dalam lingkungan kehidupan pribadi, sosial serta untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan melakukan penelitian terhadap Ikatan Remaja Masjid di MAN 1 Garut. Karena, berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MAN 1 Garut, ditemukan bahwa sikap religius siswa mengalami peningkatan, ini dapat dilihat dari siswa siswa ketika di sekolah. ketika jam istirahat pertama banyak siswa terkhusus anggota IRMA yang melaksanakan shalat dhuha, kemudian pada jam istirahat kedua seluruh siswa melaksanakan shalat berjamaah, ada juga siswa yang melaksanakan shaum rutin senin-kamis. Dari beberapa hal tersebut dapat terlihat bahwa sikap religius siswa tinggi, namun akademiknya dipertanyakan.

Peneliti memfokuskan melakukan penelitian terhadap siswa/i anggota IRMA adalah karena MAN 1 Garut sebagai madrasah yang menjunjung nilai agamis, yang juga menjunjung nilai di bidang akademiknya, yang mana Ikatan Remaja Masjid (IRMA) sebagai *icon* atau simbol dalam hal tersebut yang di dalamnya terdapat program bimbingan islami. Dengan begitu, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh capaian tujuan bimbingan islami terhadap motivasi berprestasi siswa anggota IRMA MAN 1 Garut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Pengaruh Pencapaian Tujuan Bimbingan Islami Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Anggota Ikatan Remaja Masjid (IRMA). Oleh karena itu, rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh pencapaian tujuan bimbingan Islami terhadap motivasi berprestasi siswa/i anggota Ikatan Remaja Masjid MAN 1 Garut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pencapaian tujuan bimbingan Islami terhadap motivasi berprestasi siswa/i anggota Ikatan Remaja Masjid MAN 1 Garut.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi kemajuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling Islam dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi secara keseluruhan.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anggota Ikatan Remaja Masjid (IRMA), pengurus IRMA, dan siswa di MAN 1 Garut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa untuk berprestasi. Jika penelitian ini berhasil, hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi

dengan menggunakan Bimbingan Islami sebagai salah satu upayanya.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Neta Sepfitri, (2019)	Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa MAN 6 Jakarta	Dukungan Sosial (X) Motivasi Berprestasi (Y)	Teknik Analisis Linier Sederhana	<ul style="list-style-type: none"> - ada pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi pada siswa MAN 6 Jakarta - empat dimensi variabel dukungan sosial dengan motivasi berprestasi yang signifikan yaitu dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan religiusitas dan dukungan jaringan sosial.

2.	Hafifa Dwi Fadilla, (2022)	Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan pendekatan Muhasabah Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa	Bimbingan Kelompok (X) Motivasi Berprestasi (Y)	Teknik Analisis Linier Sederhana	<ul style="list-style-type: none"> - ada pengaruh yang signifikan dari bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah terhadap motivasi berprestasi siswa - Hasil penelitian menunjukkan bahwa pribadi siswa yang selalu mencari cara yang paling aman atau pasti dalam menyelesaikan tugas. - Siswa memiliki dorongan untuk mencoba hal-hal baru dengan persiapan yang cukup.
3.	Miftahul Alam Al Waro' (2023)	Pengaruh Religiusitas dan Efikasi Diri Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa yang Tinggal di	Religiusitas (X1), Efikasi Diri (X2) Prestasi Akademik Mahasiswa (Y)	Teknik Analisis linier Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Religiusitas secara parsial juga memiliki pengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa. - Religiusitas membantu

		Pondok Pesantren			<p>mahasiswa untuk memiliki mental health yang positif serta meningkatkan optimisme dalam kehidupan sehingga secara tidak langsung berkontribusi sikap positif mahasiswa dalam pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi prestasi akademiknya.
--	--	------------------	--	--	---

E. Kerangka Pemikiran

1. Bimbingan Islami

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone (1996: 3) berpendapat bahwa kata *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Sedangkan W.S Winkel (1981: 81) berpendapat bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding*: “*showing away*”

(menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving intruction* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan) dan *giving advice* (memberikan nasihat).

Dengan demikian pengertian bimbingan secara harfiah adalah “menunjukkan, menuntun, memberikan petunjuk, mengarahkan dan memberikan nasihat terhadap orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang” (Arifin, 1982:5). Adapun pengertian bimbingan secara istilah terdapat beberapa pendapat, diantaranya:

Miller (I. Djumhur dan Moh. Surya, 1975: 10) mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri (adaptasi) secara maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dalam Peraturan Pemerintah No 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah disebutkan, “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.”

Juhana Wijaya dalam Saliyo buku berjudul *Psikologi Bimbingan* yang dikutip lagi oleh Dr. Saliyo, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu-individu yang dilakukan secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sesuai dengan ketentuan keadaan lingkungan sekolah. (Saliyo, 2019: 12).

Islam adalah nama dari agama yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia sebagai falsafah dan sandaran hidup. Didalamnya terkandung ajaran yang membimbing dan menggiring akal pikiran, jiwa, qalbu, indrawi, dan jasmani kepada kefitrahan yang selalu cenderung berbuat ketaatan dan ketauhidan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, yaitu berupa kecenderungan bersikap positif yang tidak pernah padam eksistensinya di dalam diri tiap manusia (Adz-Dzaky, 2001: 137).

Dari berbagai pengertian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga individu tersebut dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat. Begitupun di dunia pendidikan, yang biasanya berperan sebagai pembimbing secara khusus yakni guru BK/Konselor. Namun pada kenyataannya, semua guru disebut sebagai pembimbing bagi siswa atau muridnya, termasuk pembina dalam sebuah organisasi atau ekstrakurikuler pun mempunyai wewenang sebagai pembimbing.

2. Motivasi Berprestasi Siswa

Menjadi individu yang berkualitas merupakan dambaan setiap orang. Dalam ranah pendidikan, berprestasi merupakan sebuah identitas yang pantas dinobatkan terhadap siswa yang berkualitas. Prestasi tentu banyak macam ataupun jenisnya. Setiap siswa berhak mempunyai prestasi dalam bidang yang mereka senangi. Tentu, meraih prestasi tersebut tidaklah mudah, segenap usaha baik secara akademik maupun non-akademik harus dilakukan, demi tertanamnya motivasi yang akan melahirkan kemampuan. Terdapat keterkaitan yang erat antara motivasi dengan kemampuan, sehingga orang-orang yang memiliki kemampuan yakni orang yang dalam jiwanya tertanam motivasi yang tinggi.

Motivasi, menurut Staton dalam Soedibyo (1989: 19), didefinisikan sebagai penggerak atau pendorong yang mendorong seseorang untuk memotivasinya untuk mencapai suatu tujuan. Hanya dengan kemauan untuk belajar seseorang dapat belajar. Kemauan untuk belajar menunjukkan bahwa seseorang memiliki keinginan untuk belajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lioyd dan Archer (1977: 70), ada korelasi positif antara motivasi untuk berprestasi dan hasil belajar.

Menurut Singer (1986: 26-27), tingkat motivasi yang rendah akan memengaruhi keputusan untuk melakukan, intensitas pekerjaan, dan tingkat kinerja setiap saat. Seseorang yang dimotivasi untuk berprestasi akan melakukan aktivitas dengan lebih baik, lebih efisien, lebih cepat, lebih bersemangat, dan lebih bertanggung jawab.

Menurut Straub (1989: 38) prestasi belajar sama dengan belajar sendiri dan motivasi. Latihan adalah penting untuk prestasi belajar yang baik, dan siswa harus melakukannya. Namun, tanpa latihan, hasilnya akan terlambat dan prosesnya akan lama. Sebaliknya, tanpa motivasi, tidak mungkin karena segalanya tidak akan terarah.

Menurut Boocock (1968: 74), motivasi berprestasi adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk berfokus pada keunggulan orang lain dan keunggulan diri sendiri, dan reaksi seseorang terhadap situasi untuk mencapai prestasi.

Motivasi berprestasi, menurut Aspriyani (2017: 20), sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran dan didefinisikan sebagai dorongan atau dorongan yang ada dalam setiap siswa untuk mengarahkan tingkah lakunya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan pendidikannya. Pentingnya motivasi berprestasi dalam kegiatan pembelajaran adalah karena akan mendorong siswa untuk membuat pilihan tindakan yang realistis, yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan mereka dalam tindakan tersebut.

Melakukan kegiatan yang mendorong siswa untuk berprestasi merupakan hal yang tidak mudah. Beberapa alasan mengapa sulit menumbuhkan keinginan untuk berprestasi pada siswa remaja adalah kurangnya kepedulian orang tua dan guru atau kurangnya pengajaran religius yang dapat menenangkan jiwa dan rohani siswa. Ini dapat dicapai melalui dukungan, yang dapat meningkatkan keinginan siswa untuk berprestasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan

keinginan siswa untuk berprestasi, dukungan sosial harus diberikan oleh orang-orang di lingkungan mereka, seperti keluarga, guru, teman sebaya, komunitas, dan lingkungan agama (Sepfitri, 2019: 17).

Untuk mencapai hasil belajar yang terbaik dalam kegiatan pembelajaran, didasari adanya harapan untuk sukses, sehingga siswa berusaha seoptimal mungkin menghindari kegagalan (Cohen, 1976: 24). Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mengerjakan tugas dan menyelesaikannya secara serius dan sungguh-sungguh dengan harapan mendapatkan nilai terbaik. Di sisi lain, menyebutkan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai harapan besar untuk sukses, melakukan usaha keras untuk mencapai tujuan dan tidak memikirkan akan adanya kegagalan. Orang yang tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sering mengalami ketakutan akan kegagalan. Dalam melakukan tugas, seseorang tidak berpikir bahwa mereka akan sukses, sebaliknya mereka lebih fokus untuk menghindari kegagalan. Ketika seseorang mengerjakan tugas, orang tersebut cenderung mengambil tugas yang mudah sehingga ia merasa tidak akan mengalami kesalahan.

Pemaparan sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dalam pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan. Motivasi berprestasi memberikan sumbangan yang sangat besar pada usaha siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat McClelland (dalam Sujarwo, 2011: 16) bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, apabila dihadapkan pada tugas-tugas yang kompleks cenderung melakukannya dengan baik. Dengan kata lain, seseorang yang apabila ia berhasil

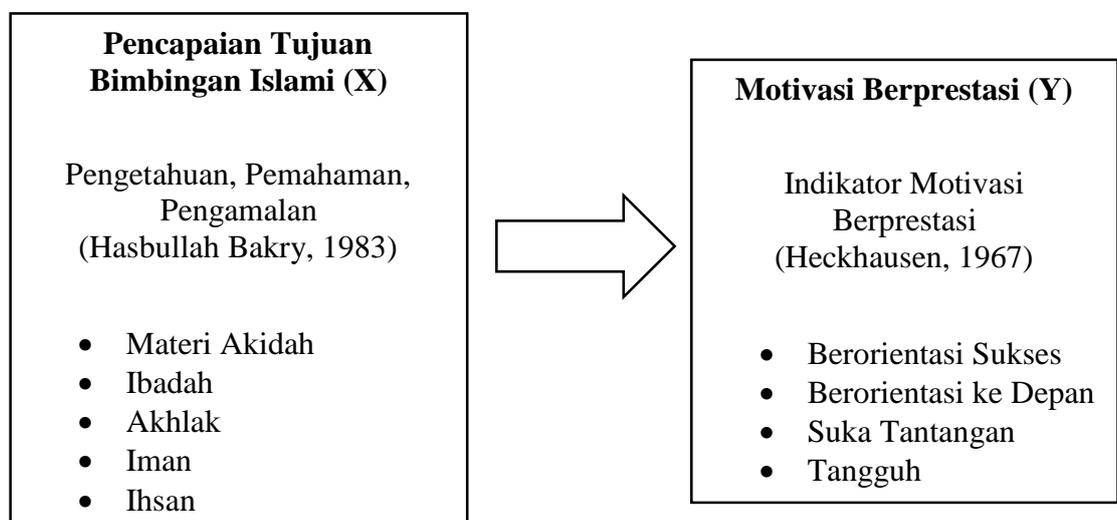
menyelesaikan tugas yang kompleks, maka akan lebih antusias untuk menyelesaikan tugas yang lebih berat dan lebih baik lagi.

Siswa yang sangat termotivasi untuk berprestasi akan berusaha untuk membedakan dirinya dengan orang lain. Dengan demikian, siswa atau peserta didik akan tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu dan berusaha untuk menemukan solusi untuk setiap masalah pembelajaran yang muncul. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi untuk berprestasi akan menjadi lamban dan tidak bersemangat saat mengerjakan tugas.

Heckhausen (dikutip dari Malayani, 1982: 41) mengemukakan empat sifat individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, diantaranya:

- 1) Berorientasi Sukses
- 2) Berorientasi ke Depan
- 3) Suka Tantangan
- 4) Tangguh

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditentukan skema penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Skema Penelitian Bimbingan Islami Terhadap Motivasi Berprestasi

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara terhadap rumusan masalah dari sebuah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut dapat berupa pernyataan (Sugiyono, 2014: 84). Dikatakan sementara karena hipotesis ini merupakan dugaan peneliti dan berdasarkan teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh pencapaian tujuan bimbingan islami terhadap motivasi berprestasi siswa

H₀: Tidak terdapat pengaruh pencapaian tujuan bimbingan islami terhadap motivasi berprestasi siswa

G. Langkah-langkah Penelitian

Secara garis besar, prosedur penelitian yang biasa disebut sebagai langkah penelitian atau metodologi penelitian mencakup kegiatan penentuan lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik dan pengumpulan data, serta metode pengolahan atau analisis data (Fakultas Dakwah, 2015: 77). Berikut langkah-langkah penelitian ini:

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah yang penting dalam penelitian. Bahkan, semasa perkuliahan, salah satu dosen sering menekankan bahwa sebelum mencari judul untuk tugas akhir sebagai mahasiswa yakni skripsian, langkah utama dan yang paling utama ialah menentukan lokasi

dimana penelitian akan dilakukan. Peneliti memilih Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Garut sebagai lokasi penelitian, yang beralamatkan di Jln Ahmad Yani Koropeak, Desa Suci, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, Jawa Barat (44182).

Peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah ini karena selain dekat dengan tempat tinggal peneliti, peneliti juga merupakan alumni dari sekolah ini, yang mana jiwa keingintahuan tentang sekolah ini semakin menggebu dalam diri peneliti karena boleh dikatakan bahwa peneliti telah mengetahui internal dari sekolah khususnya mengenai lingkungannya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode yang dianalisis menggunakan teknik-teknik dalam statistik dan datanya berupa angka-angka sehingga metode penelitian tersebut memiliki aturan-aturan ilmiah yang konkret, teramati, terukur, objektif rasional dan sistematis (Sugiyono, 2012: 10). Dalam penelitian ini diketahui Pencapaian Tujuan Bimbingan Islami sebagai variabel bebas (X) dan Motivasi Berprestasi Siswa sebagai variabel terikat (Y). Dengan begitu, peneliti menggunakan metode penelitian survei karena akan mengkaji sampel dari populasi target.

Metode survei merupakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologi dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan

(wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung digenerasikan. (Sugiyono, 2018).

3. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini berupa data interval karena skala pengukuran yang digunakan yaitu skala Likert. Menurut Sugiyono (2019: 11) Data interval adalah data kuantitatif kontinum yang jaraknya sama, tetapi tidak memiliki nilai nol absolut. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel dengan skala Likert. Kemudian indikator tersebut dijabarkan menjadi tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan atau pertanyaan. Jadi, dengan skala Likert ini, peneliti dapat mengetahui adakah pengaruh bimbingan islami terhadap motivasi berprestasi siswa anggota IRMA MAN 1 Garut, dan jika terdapat pengaruhnya, seberapa besarkah pengaruh tersebut.

2) Sumber Data

Penelitian yang optimal dihasilkan dari sumber data yang dapat memberikan keterangan terhadap hasil penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa sumber data, diantaranya:

- a. Sumber data primer, yakni data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, yaitu pembimbing IRMA, guru BK MAN 1 Garut, salah satu guru mata pelajaran MAN 1 Garut, dan siswa/i anggota IRMA.

- b. Sumber data sekunder, menurut Sugiyono (2016: 225) data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui orang atau lewat dokumen. Yang menjadi sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

4. Populasi dan Sampel

- a. Populasi

Menurut Sugiyono (2012: 80) pengertian populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.” Populasi dalam penelitian ini adalah anggota IRMA MAN 1 Garut, untuk jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 74 orang.

- b. Sampel

Sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data dalam penelitian disebut sampel. Dalam penentuan jumlah sampel yang digunakan Sugiyono, (2017:91) menyarankan tentang ukuran sampel untuk penelitian sebagai berikut:

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.
2. Bila sampel dibagi dalam kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.

3. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada 4 (independen + dependen), maka jumlah anggota sampel = $10 \times 4 = 40$.

Selain itu, pengambilan sampel untuk penelitian juga disampaikan oleh Suharsimi Arikunto (Kurnia & Afrilia, 2020), jika subjeknya kurang dari 100 orang maka sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25%.

Karena populasi dalam penelitian ini berjumlah kurang dari 100 yakni berjumlah 74 orang, seharusnya peneliti memakai teori dari Arikunto yang telah dipaparkan sebelumnya yakni sampel yang digunakan akan diambil semuanya yaitu berjumlah 74 orang. Namun, sampel yang bersedia mengisi kuesioner dan disertakan dalam penelitian hanya berjumlah 50 orang, maka sampel pada penelitian ini berjumlah 50 siswa. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017) bahwa jumlah sampel yang layak dalam penelitian adalah berjumlah 30 – 500 sampel. Dengan begitu, jumlah sampel sebanyak 50 orang termasuk kategori layak dalam penelitian.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, menurut Sugiyono (2017:82) *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak

tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dikarenakan fokus penelitian ini yakni terhadap siswa/i anggota IRMA, dengan begitu teknik *simple random sampling* ini digunakan dalam pengambilan sampel.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2012: 145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan turut berpartisipasi dalam pelaksanaan bimbingan islami yang dilaksanakan pada Ikatan Remaja Masjid, agar peneliti mengetahui lebih jelas mengenai pelaksanaan Bimbingan Islami tersebut sehingga hal tersebut dapat membantu proses penelitian yang akan dilaksanakan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan data sebagai pendukung penelitian, yang mana data yang didapat dari hasil observasi nantinya akan lebih membantu peneliti menyelaraskan hasil data dari teknik pengumpulan yang lain.

b. Kuesioner (Angket)

Angket atau kuesioner merupakan teknik penumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik penumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dnegna pasti variabel yang akan diukur dan

tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2012: 142). Angket digunakan untuk mendapatkan data primer yang diperoleh langsung dari keterangan responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengaruh Pencapaian Tujuan Bimbingan Islami Terhadap Peningkatan Motivasi Berprestasi Siswa.

Angket dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, yakni angket yang mempunyai bentuk-bentuk pertanyaan, seperti ya, tidak, pilihan ganda, skala penelitian dan daftar cek. Untuk teknik sendiri, peneliti akan menggunakan teknik skala *Likert* dengan penilaian terhadap pernyataan terbagi dalam lima skor yaitu mulai dari skor 1 sampai dengan 5. Sedangkan bentuk yang digunakan yaitu *checklist* dengan penilaian: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, N = Netral, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju (Arikunto, 2010: 194).

Adapun skala penilainnya sebagai berikut:

- Sangat Setuju bernilai 5
- Setuju bernilai 4
- Netral bernilai 3
- Tidak Setuju bernilai 2
- Sangat Tidak Setuju bernilai 1

Skala penilaian yang telah dipaparkan tersebut yakni berjenis favorable atau dalam kata lain merupakan skala dari berbagai pernyataan yang positif. Sedangkan, jika untuk unfavorable atau pernyataan yang negatif, skor setiap penilainnya

dibalik, yakni poin 1 menuju 5. Misalkan poin Sangat Setuju (SS) itu berarti memiliki nilai 1.

Angket ini merupakan angket tertutup yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. Responden mengecek jawaban yang paling sesuai dengan pendiriannya. Angket ini berisi variabel X (Bimbingan Islami) dan variabel Y (Motivasi Berprestasi Siswa).

6. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menganalisis data secara cermat dan mendalam digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan oleh peneliti agar setiap item pernyataan yang diajukan dapat memenuhi syarat validitas sehingga dapat diterima sebagai instrument dalam penelitian. Aplikasi SPSS digunakan dalam hal ini untuk menghitung korelasi pada uji validitas penelitian. Mengkorelasikan skor item dengan total item-item dilakukan untuk mencari nilai validitas di sebuah item. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak diteliti lebih lanjut.

Adapun syaratnya yakni sebagai berikut:

- 1) Jika $r_{\text{Hitung}} > r_{\text{Tabel}}$, maka item-item tersebut dinyatakan valid.
- 2) Jika $r_{\text{Hitung}} < r_{\text{Tabel}}$, maka item-item tersebut dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, cronbach's alpha digunakan untuk menguji reliabilitas. Variabel instrumen penelitian dianggap reliabel (reliable) jika mereka dianggap dapat diandalkan. Variabel memiliki koefisien yang lebih besar dari 0,6 dan sebaliknya, instrumen yang digunakan tidak dapat dipercaya jika koefisiennya di bawah 0,6. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa reliabilitas berasal dari kata "reliabilitas". Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (reliable).

7. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data dalam uji regresi ini normal atau tidak. Uji normalitas dalam regresi ini dapat diketahui dengan membandingkan nilai probabilitas. Hipotesis pada uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a) H_0 : residual berdistribusi normal
- b) H_1 : residual tidak berdistribusi normal

Menurut Ghozali (2018: 161) pengujian ini dapat dilakukan dengan cara uji *Jarque Bera* dengan *histogram-normality test*, dengan tingkat signifikansi 5%. Berikut dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas:

- a) Apabila nilai probability $< \alpha$ (5%), maka H_0 ditolak, sehingga residual tidak berdistribusi normal.

b) Apabila nilai probability $> \alpha$ (5%), maka H_0 diterima, sehingga residual berdistribusi normal.

b. Uji Homoskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan dalam variasi model regresi antara residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Selama varians tidak berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya, maka dikenal sebagai homoskedastisitas, dan heteroskedastisitas terjadi ketika ada perbedaan varians. Menurut Ghozali (2018:166), model regresi yang memenuhi syarat untuk menghindari heteroskedastisitas dianggap baik. Oleh karena itu, Uji Park dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada heteroskedastisitas pada data. Hipotesis yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas yakni sebagai berikut:

- a) H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data
- b) H_1 : Terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data

Adapun dasar pengambilan kesimpulan yang digunakan pada uji heteroskedastisitas :

- a) Apabila nilai probability $< \alpha$ (5%), maka H_0 ditolak, sehingga terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data.
- b) Apabila nilai probability $> \alpha$ (5%), maka H_0 diterima, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas pada sebaran data.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menurut Ghazali (2018:164) digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi antara 38 dalam model regresi. variabel dari serangkaian pengamatan yang terorganisir dalam data sequence atau cross-section. Uji Durbin-Watson (DW), Test Residual Cross-Section Dependence, dan Period Test adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk menentukan apakah ada atau tidak autokorelasi. Berikut tabel dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi:

Jika Nilai Statistik d	Keputusan
$0 < d < d_L$	H_0 ditolak; ada autokorelasi positif
$d_L < d < d_U$	Tidak ada keputusan
$d_U < d < 4-d_U$	H_0 diterima; tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4-d_U < d < 4-d_L$	Tidak ada keputusan
$4-d_L < d < 4$	H_0 ditolak; ada autokorelasi negatif

Tabel 2.1 Dasar Pengambilan Keputusan Uji Durbin-Watson

Sumber: (Widarjono, 2007)

Keterangan:

d : *durbin – watson* (DW)

d_U : *durbin-watson upper* (batas atas DW)

d_L : *durbin-watson lower* (batas bawah DW)

8. Teknik Analisis Data

a. Model Regresi

$$Y = \alpha + Bx$$

Keterangan:

Y = Subjek daam variabel dependen yang dipredikasikan

α = Konstanta

b = Koefisien variabel X (Bimbingan Islami)

X = Variabel Independen (Motivasi Berprestasi)

b. Uji F / Uji Simultan

Uji F atau uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel X (Bimbingan Islami) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel Y (Motivasi Berprestasi) dengan cara meihat besarnya nilai probabilitas signifikannya. Menurut Ghozali (2018: 115) apabila nilai probabilitas siginifikannya $< 5\%$ maka variabel X (Bimbingan Islami) akan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Motivasi Berprestasi). Berikut dasar pengambilan kesimpulan pada uji F:

- a) Apabila nilai F hitung $< F$ tabel dan jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) maka H_0 diterima, artinya variabel X (Bimbingan Islami) secara simultan atau bersama-bersama tidak

mempengaruhi variabel Y (Motivasi Berprestasi) secara signifikan.

b) Apabila nilai F hitung < F tabel dan jika probabilitas (signifikansi) > 0,05 (α) maka H_0 ditolak, artinya variabel X (Bimbingan Islami) secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel Y (Motivasi Berprestasi) secara signifikan.

c. Uji T / Uji Partial

Uji hipotesis pada penelitian ini bertujuan membuktikan hipotesis yang diterima. Uji hipotesis dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel X (Bimbingan Islami) terhadap variabel Y (Motivasi Berprestasi) siswa/i anggota Ikatan Remaja Masjid MAN 1 Garut. Adapun formula pada uji T yakni sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

T = Nilai uji T

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Selain itu, adapun kaidah dari pengujian hipotesis pada pengaruh bimbingan islami terhadap motivasi berprestasi siswa/i anggota Ikatan Remaja Masjid MAN 1 Garut sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_o diterima dan H_a ditolak

Jika nilai signifikan probabilitas koefisien $< 0,05$ dikatakan ada pengaruh yang dihasilkan dari variabel X (Bimbingan Islami) terhadap variabel Y (Motivasi Berprestasi).

Uji T disajikan menggunakan tabel Coefficients, yaitu $(t/db) =$ hasil t hitung, probabilitas $(p) < 0,05$. Apabila nilai t hitung $> t$ tabel dan nilai probabilitas $> 0,05$, maka dikatakan ada pengaruh yang signifikan dari variabel bimbingan islami terhadap motivasi berprestasi siswa.

